

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menurut Abu Ahmadi dan Widi Supriyono, anak berkebutuhan khusus (ABK) atau anak luar biasa adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK atau kebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Dalam memahami anak luar biasa ini diperlukan pemahaman kecacatan dan akibat-akibat dari kecacatan yang terjadi pada anak/penderita.¹

Dalam hal ini sebagaimana yang telah kita banyak jumpai di luar sana banyak anak yang menyandang ABK tetapi ia cenderung tidak sekolahkan sehingga ia tidak memiliki sopan santun, akhlak yang baik, tidak bisa mandiri, dll. Hal ini dikarenakan, orang tua merasa malu jika mempunyai anak yang sekolahnya di sekolah SLB terutama anak yang mengalami tunagrahita. Sehingga dengan memaksa anak di sekolahkan di sekolah reguler membuat anak tersebut menjadi tertinggal dengan teman sebayanya mengingat mental yang ia miliki berbeda dari teman sebayanya.²

Anak tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan integensi dan ketidak

¹Abu Ahmadi dan Widi Supriyono, *Psikologi belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 5.

²Observasi di SMPLB Kanigoro Kraas, 5 April 2018, 08.00 WIB.

cakapan terhadap komunikasi sosial. Anak tunagrahita juga sering dikenal dengan istilah keterbelakangan mental dikarenakan keterbatasan kecerdasannya yang mengakibatkan anak tunagrahita ini sulit mengikuti pendidikan di sekolah biasa.³

Oleh karena itu, anak tunagrahita ini sangat membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus, yakni dengan memberikan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut. Anak tunagrahita bukan anak yang mempunyai penyakit melainkan anak yang mempunyai kelainan karena penyimpangan, baik dari segi fisik, mental, intelektual, emosi, sikap, maupun perilaku.

Selama ini masyarakat masih memandang sebelah mata, anak yang memiliki kekurangan atau cacat, padahal mereka menyandang cacat juga bukan kehendak mereka, melainkan adalah pemberian dari Allah SWT. Bahkan dimasyarakat, pendidikan bagi anak cacat kurang diperhatikan. Seharusnya mereka lebih diperhatikan dengan memberikan pendidikan agar mereka tetap menjadi anak yang tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan di dalam masyarakat. Selain itu pelaksanaan pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik anak agar menjadi muslim yang beriman, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Dalam Pendidikan Islam, tidak dikenal dengan adanya diskriminasi hak seseorang untuk memperoleh pengajaran, baik anak-anak maupun orang

³E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012) 140.

yang sudah tua, baik orang itu cacat atau normal. Semua orang berhak mendapatkan pendidikan sesuai tingkat kecerdasan dan potensi yang ada pada dirinya, begitupun juga dengan anak cacat, mereka juga berhak untuk memperoleh pendidikan dan mendapatkan ilmu pengetahuan sama halnya dengan anak normal lainnya. Selain itu, pendidikan agama juga sangat penting sebagai pondasi keagamaan agar dalam menjalankan kehidupan, anak didik termasuk juga anak cacat mempunyai benteng yang kuat serta bisa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pondasi yang harus ditanamkan pada anak yang mengalami tunagrahita yaitu akhlak yang mulia. Akhlak merupakan daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.⁴

Menanamkan akhlak pada jiwa anak dengan memberi petunjuk yang benar dan nasihat yang berguna sehingga ajaran yang mereka terima meresap ke dalam jiwanya. Apabila sudah menyatu, maka ia akan membentuk kepribadian dalam dirinya yang senantiasa melaksanakan amal perbuatan yang utama, kebaikan, kegemaran bekerja sebagaimana akhlakul karimah pada umumnya.

Akhlakul karimah merupakan pendidikan yang sangat dianjurkan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan akhlakul karimah diharapkan mampu untuk bersosialisasi dalam suasana harmonis sehingga

⁴Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Posdakarya, 2013), 126.

tercipta lingkungan yang kondusif karena didasari dengan akhlakul karimah.

Ahmad Amin mengatakan bahwa yang disebut akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak untuk membiasakan sesuatu. Kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelahimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan itu mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan yang menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang di namakan akhlak.⁵

Pembelajaran akhlak di SLB-C merupakan bagian dari pendidikan agama, yang mana merupakan faktor yang menentukan perilaku/watak dan kepribadian siswa sehingga siswa dapat memotifasi untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak tunagrahita mempunyai perilaku yang baik sebagaimana anak normal.

Pada pengembangan akhlakul karimah anak tunagrahita yang mengalami keterbatasan mental lebih cenderung kepada hal-hal yang real dalam hal ini lebih kepada perilaku yang dilihat dilingkungan sekitar. Artinya akhlak merupakan pengkhususan dari perilaku manusia, baik maupun buruk. Sehingga dengan cara langsung mempraktikkan secara real lebih memudahkan ABK untuk memahaminya.⁶

Akhlakul karimah di SMPLB Kanigoro ini dilakukan dengan cara pembiasaan yang dilakukan setiap hari, sebagaimana yang dikatakan oleh Kamijan, S,Pd selaku kepala sekolah di SMPLB Kanigoro, sebagai berikut:

Dalam mengembangkan akhlakul karimah kami menggunakan pembiasaan, dengan pembiasaan tersebut siswa akan terbiasa untuk

⁵Zahrudin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 1.

⁶Observasi, di SMPLB Kanigoro, 04 April 2018.

melaksanakan akhlak yang baik, guru disini berupaya untuk mengarahkan siswa sehingga siswa mampu menjadi orang yang berakhlak mulia dengan mengingat kekurangan yang dimilikinya. Akhlakul karimah sudah tercantum dalam visi misi sekolah dan dilaksanakan melalui semua mata pelajaran dengan diberi contoh atau keteladanan sikap dan melalui pembiasaan, Seperti mengucapkan salam sapa apabila bertemu dengan guru, berjabat tangan apabila bertemu guru, berlaku sopan santun kepada guru, bersikap sopan kepada orang tua.⁷

Pembiasaan akhlakul karimah menjadi prioritas dalam pembelajaran anak tunagrahita. Materi yang berisi teori diberikan hanya secukupnya untuk mengingat kemampuan anak tunagrahita yang terbatas sehingga pembelajaran dengan pembiasaan lebih efektif dari pada pemberian teori-teori hanya bersifat abstrak. Setelah teori diberikan maka langsung dipraktikkan dalam hidup sehari-hari. Akhlak terpuji yang dibiasakan yaitu berdoa sebelum makan, doa sesudah makan, doa sebelum tidur, doa bangun tidur, doa sebelum belajar, doa sesudah belajar, doa masuk kamar mandi, menghafal surat-surat pendek dalam Al-Quran untuk dibaca ketika melakukan sholat, melaksanakan sholat baik sendiri maupun berjamaah dengan bergantian menjadi imam sholat, menghafal ayat kursi, menghafal asmaul husna, berlaku sopan terhadap orang tua maupun guru ketika disekolah, menerapkan rukun Islam.⁸

Pada dasarnya semua ABK mempunyai prosedur pembelajaran yang sama, yang membedakan adalah prestasi yang diraih oleh siswa. SLB Kanigoro ini mempunyai keistimewaan dari pada yang SLB yang lainnya, setiap tahun pada perlombaan antar SLB di kabupaten Kediri, SLB Kanigoro

⁷Kamijan, S.Pd, Kepala Sekolah, di Ruang Guru, 3 April 2018, 09.00 WIB.

⁸Observasi, di SMPLB Kanigoro Kras, 03 April 2018.

selalu meraih juara dari beberapa kategori. Untuk anak tunagrahita yang sering diraih yaitu juara olahraga lari, sedangkan untuk anak tunanetra dan tunarungu meraih juara bidang studi.

Berdasar latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Siswa Tunagrahita Di SMPLB Kanigoro Kras.”

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan penelitian di atas dapat dirumuskan permasalahannya, adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam mengembangkan akhlakul karimah siswa tunagrahita di SMPLB Kanigoro, Kras?
2. Bagaimana hasil pengembangan akhlakul karimah siswa tunagrahita di SMPLB Kanigoro, Kras?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penulis yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam mengembangkan akhlakul karimah siswa tunagrahita di SMPLB Kanigoro, Kras.
2. Untuk mengetahui hasil pengembangan akhlakul karimah siswa tunagrahita di SMPLB Kanigoro, Kras.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Untuk membuat suatu penelitian yang fokus pada pokok permasalahan maka disini perlu dirumuskan apa kegunaan atau manfaat penelitian ini, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

- a. Untuk menambah pengetahuan penelitian dalam dunia pendidikan anak berkebutuhan khusus, mendalami akhlakul karimah.
- b. Untuk mengembangkan wawasan peneliti.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemikiran positif dalam rangka mengembangkan akhlakul karimah siswa tunagrahita.

2. Secara praktis

- a. Bagi peserta didik, agar peserta didik dapat memiliki sikap-sikap akhlak terpuji sebagaimana anak normal, sehingga tidak di pandang sebelah mata oleh masyarakat sekitar.
- b. Bagi guru, penelitian ini berharap mampu menjadikan guru yang professional sehingga dapat dengan mudah mengembangkan akhlakul karimah siswa tunagrahita.
- c. Bagi peneliti, untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mengembangkan akhlakul karimah siswa tunagrahita.